



Tindak Tutur Ilokusi dalam Film “PR-Ku Mung Kowe” Karya Novizal Bahar

Ela Nur Aini ^{1*}, Udjang Pairin ²

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Jl. Lidah Wetan, Kel. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur 60213

Korespondensi penulis: ela.20053@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *Illocutionary speech acts do not only occur in social life but can occur on social media, one of which is in the film “PR-Ku Mung Kowe” by Novizal Bahar which can be seen on the Video.com Bats Channel account or website. The purpose of this research is to discuss the types of illocutionary speech acts used in the movie. The method used in this research is descriptive qualitative method by using data collection techniques in the form of tapping techniques and note-taking techniques. The instruments used in this research are cellphone, laptop, headset, notebook, stationery. Five types of illocutionary speech acts are found in this study, namely assertive illocutionary speech acts, directive illocutionary speech acts, commissive illocutionary speech acts, expressive illocutionary speech acts, and declarative illocutionary speech acts. Assertive illocutionary speech acts are telling and giving understanding, directive illocutionary speech acts are ordering and inviting, commissive illocutionary speech acts are refusing and praying, expressive illocutionary speech acts are saying goodbye and getting angry, and declarative speech acts are giving punishment.*

Keywords: *Illocutionary Acts, Types of Illocutionary Acts, Film “PR-Ku Mung Kowe”*

Abstrak. Tindak tutur ilokusi tidak hanya terjadi pada kehidupan bermasyarakat saja namun bisa terjadi di media sosial salah satunya dalam film “PR-Ku Mung Kowe” karya Novizal Bahar yang bisa dilihat di akun atau website Video.com Bats Channel. Tujuan penelitian ini untuk membahas jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam film tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik sadap dan teknik catat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah handphone, laptop, headset, buku catatan, alat tulis menulis. Lima jenis tindak tutur ilokusi ditemukan dalam penelitian ini, yaitu tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur ilokusi direktif, tindak tutur ilokusi komisif, tindak tutur ilokusi ekspresif, dan tindak tutur ilokusi deklaratif. Tindak tutur ilokusi asertif berupa memberitahu dan memberikan pengertian, tindak tutur ilokusi direktif berupa memesan dan mengajak, tindak tutur ilokusi komisif berupa menolak dan berdoa, tindak tutur ilokusi ekspresif berpamitan dan marah, serta tindak tutur deklaratif berupa memberikan hukuman

Kata kunci: Tindak Tutur Ilokusi, Jenis Tindak Tutur Ilokusi, Film “PR-Ku Mung Kowe”

1. LATAR BELAKANG

Kajian pragmatik yang digunakan untuk membahas tentang percakapan ini ada beberapa jenis salah satunya yaitu mengenai tindak tutur. Tindak tutur menjadi komponen yang utama ketika berbicara dan momen tutur berdasarkan situasi tutur dengan tujuan juga maksud tertentu. Menurut Chaer (2010:27) tindak tutur bisa dilihat dari makna tindakan pada tuturan dari penutur tersebut. Sedangkan Hildana (2014:148) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah kegiatan penggunaan bahasa seseorang kepada mitra tutur dalam komunikasi pada sesuatu hal. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan jika tindak tutur yaitu salah satu kegiatan mengungkapkan isi pikiran lewat tuturan kepada mitra tutur

bersamaan dengan tindakan pada proses komunikasi. Searle (1969:23-24) memberikan pendapatnya bahwa tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Ketiga tindak tutur tersebut wujudnya berupa tindakan menyampaikan, memberikan informasi, mempengaruhi mitra tutur agar memahami apa yang disampaikan oleh penutur. Tindak tutur yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis penelitian ini yaitu menggunakan tindak tutur ilokusi.

Tindak tutur ilokusi secara luas memusatkan pada fungsi atau tujuan utama dari salah satu pernyataan dalam konteks komunikasi. Bab ini tidak menjelaskan terkait masalah apa yang dituturkan saja, tetapi juga tentang apa yang akan dicapai oleh penutur dari tuturan tersebut. Tindak tutur ilokusi sendiri mempunyai peran yang sangat penting dalam proses komunikasi pada kehidupan bermasyarakat yaitu untuk memberikan pemahaman terkait maksud yang sebenarnya dari pernyataan tersebut. Tindak tutur ilokusi ini muncul dimana fungsi bahasa tidak hanya untuk memberikan informasi kepada mitra tutur saja akan tetapi juga dapat menjadikan mitra tutur melakukan sesuatu hal jika memahami maksud tuturan dari penutur seperti meminta, menawarkan, atau janji. Penjelasan tersebut sama dengan pendapat dari Dionysius (2020:23) yang menjelaskan kegunaan tindak tutur digunakan untuk menjelaskan, memberikan pengetahuan, dan melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi bisa berjalan dengan lancar jika mitra tutur memahami maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur. Terjadinya tindak tutur ilokusi harus memperhatikan bagaimana konteks tuturan, penutur dan mitra tuturnya, serta dimana dan kapan tuturan tersebut terjadi supaya bisa dipahami makna tuturan dari penutur. Dilihat dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa tindak tutur ilokusi menekankan terkait pentingnya memahami perihal bahasa dalam konteks penggunaan yang nyata bukan sebagai sistem simbol atau struktur struktur gramatikal.

Tindak tutur ilokusi sejatinya tidak hanya terjadi dalam percakapan pada kehidupan bermasyarakat saja tetapi dapat terjadi di media sosial seperti dalam film. Menurut Widyawati (2019:2) film dianggap sebagai wujud interaksi bahasa karena tidak bisa lepas dari yang namanya aspek tuturan. Tindak tutur ilokusi dalam film adalah salah satu aspek yang menarik perhatian karena film sebagai media komunikasi yang menyampaikan cerita lewat dialog. Selain lewat dialog, tindak tutur ilokusi dapat diwujudkan lewat tindakan, ekspresi wajah, intonasi swara, dan konteks visual. Hal tersebut diciptakan dengan tujuan yang berbeda agar menghasilkan berbagai macam jenis

tindak tutur ilokusi dalam sebuah film. Oleh karena itu, memahami tindak tutur ilokusi dalam film bisa menjadikan penikmat hiburan lebih dalam mengetahui nuansa komunikasi diantara satu karakter dengan karakter lainnya serta bisa lebih mengerti terkait dinamika atau permasalahan yang mendasari cerita tersebut. Hal ini juga menjadi salah satu cara memberikan apresiasi kepada pengarang dan sutradara yang sudah menggunakan dialog serta tindakan untuk membangun karakter dan menjalankan cerita hingga menarik perhatian para penikmat hiburan. Seperti halnya tindak tutur ilokusi dalam film “PR-Ku Mung Kowe” yang menjadi objek dari penelitian ini.

Film dengan judul “PR-Ku Mung Kowe” yang disutradarai oleh Novizal Bahar ini mengandung berbagai jenis tindak tutur ilokusi pada dialog percakapannya seperti tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur ilokusi direktif, tindak tutur ilokusi komisif, tindak tutur ilokusi ekspresif, dan tindak tutur ilokusi deklaratif. Masing-masing dari jenis tindak tutur ilokusi tersebut kembali dibagi berdasarkan tujuan dari tuturan penutur dan harus dilakukan oleh mitra tutur. Film tersebut dirilis pada tanggal 13 Desember 2020 oleh akun Bats Channel dan bisa dinikmati melalui aplikasi atau website Video.com. Film dengan jumlah enam episode ini berbentuk series dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dengan aksen dialek Tulungagung. Terjadinya tindak tutur ilokusi dalam film “PR-Ku Mung Kowe” karya Novizal Bahar ini tidak bisa lepas dari peran para paraga yang memiliki karakteristik berbeda dari segi umur, jenis kelamin, pekerjaan, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya.

Selain penelitian tindak tutur ilokusi yang menarik perhatian untuk diteliti, film ini memiliki daya tarik yang lain yaitu terkait kisah cinta segitiga antarane Erlangga, Siti, lan Hasbi. Tidak hanya itu, film ini banyak memberikan nasihat-nasihat dan contoh tindakan baik yang bisa dijadikan teladan pada kehidupan bermasyarakat. Penggunaan film “PR-Ku Mung Kowe” karya Novizal Bahar pada penelitian ini sesuai dengan kehidupan bermasyarakat khususnya mengenai hal percintaan. Bahasa yang digunakan dalam film “PR-Ku Mung Kowe” termasuk bahasa yang ringan dan gampang untuk dimengerti oleh penonton. Sebagai objek utama dalam membahas bab tindak tutur ilokusi, film tersebut juga memiliki beberapa diksi dan ungkapan yang menarik perhatian untuk diteliti. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan diatas peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Tindak Tutur Ilokusi dalam Film “PR-Ku Mung Kowe” Karya Novizal Bahar” menggunakan kajian pragmatik dengan lebih lengkap dan rinci.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Prayitno (2017:50) tindak tutur ilokusi ditujukan untuk menjelaskan sesuatu dan melakukan sesuatu. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi ini disebut *the act of doing something* amarga kanggo menafsirkannya membutuhkan pemahaman pada situasi tutur. Tindak ilokusioner yaitu apa yang ingin dicapai oleh penutur ketika menyampaikan sesuatu dan bisa menghasilkan suatu tindakan seperti menyatakan, janji, meminta maaf, mengancam, dan lain sebagainya (A'yuni, 2017:7-8). Sedangkan Surana (2017:106) memberikan pendapatnya terkait tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang disampaikan penutur dengan maksud dan tujuan tertentu, selain memiliki tujuan untuk memberikan informasi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui jika tindak tutur ilokusi sebagai tuturan yang memiliki fungsi untuk menjelaskan atau memberikan informasi dan bisa juga digunakan untuk melakukan sesuatu dengan tujuan dan maksud tertentu. Adanya maksud tuturan dalam tindak tutur ilokusi bisa berupa: pertanyaan, janji, meminta, menyuruh, mengingatkan, melarang, mengajak, menolak, menyimpulkan, dan lain sebagainya.

Leech (2011:326) menggolongkan tindak tutur ilokusi ini menjadi lima macam bentuk tuturan dengan meluaskan subkategori. Subkategori tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu pada hubungannya dengan menjelaskan sesuatu. Lima macam jenis tindak tutur ilokusi tersebut diantaranya: (1) tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran proposisi yang diucapkan (Sulistiyadi, 2013:19-24). Tindak tutur ilokusi asertif ini dapat diverifikasi kebenarannya pada waktu atau setelah tuturan tersebut disampaikan (Wijana, 2015:94), (2) tindak tutur direktif adalah salah satu jenis tindak tutur yang dibuat oleh penutur untuk menyuruh orang lain agar melakukan sesuatu (Prayitno, 2011:40), (3) tindak tutur komisif yaitu tindakan yang dilakukan oleh penutur untuk berkomitmen melakukan beberapa tindakan di masa yang akan datang (Searle, 1979:11), (4) tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk menggambarkan ekspresi mengenai perasaan penutur (Yule, 2014:84), (5) tindak tutur deklaratif adalah salah satu tindakan yang mempunyai tujuan mengubah keadaan untuk menciptakan hal yang baru melalui tuturan yang disampaikan (Darwis, 2018:3).

Tindak tutur ilokusi langsung menurut Nadar (2009:18) merupakan tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya, seperti kalimat berita digunakan untuk memberikan

informasi, kalimat perintah digunakan untuk menyuruh, mengajak, dan sebagainya serta kalimat tanya digunakan untuk bertanya pada sesuatu hal. Sedangkan tindak tutur ilokusi tidak langsung ini akan terbentuk jika suatu tindakan tidak dinyatakan dengan cara langsung dengan modus kalimatnya, seperti tujuannya untuk memerintah seseorang menggunakan kalimat tanya atau menggunakan kalimat berita (Putrayasa, 2014:92). Selain itu, Pramesti (2013:50) memberikan pendapatnya terkait konteks yang diartikan sebagai situasi lingkungan yang bisa saja terjadi sebuah interaksi diantara peserta tutur dan dapat membuat tuturan keduanya mudah untuk dimengerti. Konteks sosial pada tindak tutur ilokusi dipustkan pada faktor-faktor seperti hubungan antara penutur dan mitra tutur, status sosial keduanya, norma-norma sosial, keadaan sosial, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan interaksi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam film “PR-Ku Mung Kowe” karya Novizal Bahar ini bersifat deskriptif. Penelitian tindak tutur ilokusi dalam film tersebut termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Menurut Islamiati, dkk (2020:263) penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan cara-cara penyelidikan ilmiah dalam menafsirkan sebuah permasalahan. Tujuan penelitian kualitatif sendiri yaitu untuk menjelaskan secara rinci terkait fenomena yang sedang terjadi di masyarakat dengan mengumpulkan data-data secara lengkap. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menjelaskan keadaan secara objektif.

Instrumen merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Menurut Sugiyono (2013:102) menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang akan diteliti. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sedangkan untuk instrumen pendukungnya berupa handphone, laptop, headset, buku catatan, dan alat tulis menulis. Media handphone digunakan untuk melihat dan melakukan transkripsi dialog dari film yang diteliti. Media laptop digunakan untuk menyalin hasil transkripsi dialog dan mengerjakan penelitian serta mencari referensi dari internet. Headset digunakan untuk mendengarkan percakapan atau dialog dari film yang diteliti agar hasil transkripsi

jelas. Buku catatan dan alat tulis menulis digunakan untuk mencatat data percakapan yang penting dan diperlukan dalam penelitian.

Tata cara pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mencari data-data tentang bab-bab yang berupa catatan, transkrip, berita, buku, prasasti, dan lain-lainnya (Arikunto, 2015:134). Sedangkan untuk metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semak. Menurut Sudaryanto (2015:203) menjelaskan bahwa metode semak adalah metode pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Adapun teknik yang digunakan dalam metode semak pada penelitian ini adalah teknik sadap dan teknik catat. Teknik sadap yaitu peneliti menyadap atau menyimak percakapan penggunaan bahasa yang terjadi dalam dialog film “PR-Ku Mung Kowe”. Teknik catat merupakan kegiatan mencatat terkait data tuturan yang dituturkan oleh para tokoh dalam film “PR-Ku Mung Kowe”.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan menjadi hal paling penting dalam penelitian ini. Pembahasan dalam film “PR-Ku Mung Kowe” karya Novizal Bahar ini akan menjelaskan beberapa jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam tindak tutur ilokusi pada film “PR-Ku Mung Kowe”. Data-data yang digunakan pada bagian hasil dan pembahasan ini diambil dari dialog atau percakapan yang mana telah dituturkan oleh para tokoh dalam film “PR-Ku Mung Kowe” dan mengandung tindak tutur ilokusi. Dibawah ini akan dijelaskan secara rinci terkait data yang sudah ditemukan.

Jenis Tindak Tutur yang Digunakan dalam Film “PR-Ku Mung Kowe”

Jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam film “PR-Ku Mung Kowe” karya Novizal Bahar ini diambil dari dialog-dialog yang sudah disusun di setiap adegan pada *film* tersebut. Jenis tindak tutur ilokusi yang didapatkan dalam penelitian film buatan Novizal Bahar ada lima terdiri dari tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur ilokusi direktif, tindak tutur ilokusi komisif, tindak tutur ilokusi ekspresif, dan tindak tutur ilokusi deklaratif. Lebih lengkapnya akan dijelaskan dibawah ini.

1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif adalah tindak tutur yang melibatkan penutur dari kebenaran preposisi yang diekspresikan oleh penutur dalam menyampaikan isi tuturan.

Singkatnya, penutur menunjukkan kepada mitra tutur mengenai sesuatu. Tindak tutur ilokusi asertif ini bisa berupa: menyatakan, menyarankan, memberitahukan, menjelaskan, mengusulkan, mengandalkan, memberikan pengertian, memberikan pendapat, melaporkan, dan menyimpulkan. Salah satu contoh dari tindak tutur ilokusi asertif yaitu sebagai berikut:

(1) Hasbi : ***Astaghfirullahaladzim mbok sing ati-ati, lek mlakui disawang, lek ketabrak tenan piye jal? wong ya rung rabi.***

Erlangga : *Hess, pikirane rabi tok panggahan, nguyuh rung kenceng ngunu loh*

(LPMK 2, h. 111)

Hasbi : ***Astaghfirullahaladzim sebaiknya yang hati-hati, kalau jalan itu dilihat, kalau benar ketabrak bagaimana? orang belum nikah.***

Erlangga : *Hess, pikirannya tetap nikah aja, kencing belum lurus gitu loh*

Percakapan pada data (1) ini dilakukan oleh penutur laki-laki, umurnya masih remaja dan mempunyai status pendidikan SMA. Mitra tutur juga laki-laki, umur remaja, dan status pendidikan SMA. Keduanya memiliki hubungan sebagai teman. Percakapan tersebut terjadi di jalan raya waktu shubuh ketika penutur memberitahu mitra tutur agar berhati-hati jika berjalan dan melihat jalannya supaya tidak ditabrak. Percakapan tersebut disampaikan secara langsung dan keadaan sosialnya tidak resmi dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko dialek Tulungagung. Data tersebut termasuk tindak tutur ilokusi asertif memberitahu karena tuturannya mengikat penutur pada kebenaran dengan apa yang dituturkan dan bentuknya memberitahu suatu masalah. Bisa dibuktikan pada kalimat **“Astaghfirullahaladzim mbok sing ati-ati to, lek mlakui disawang, lek ketabrak tenan piye jal? wong ya rung rabi”**. Tuturan ini diucapkan dengan suara yang jelas, tegas, dan ada penekanan pada beberapa kalimat tertentu.

(20) Erlangga : *Enten napa to buk?*

Ibuk : ***Le, ibuke dipanggil nang sekolah ya? le, bapakmu nganti budhal ning luar negri ben iso nyukupi kebutuhanmu sekolah le, lhakok dhuwite sing gawe bayar sekolah ra mbok bayarne? nggo apa he?***

(LPMK 2, h. 113)

- Erlangga : Ada apa buk?
Ibuk : Nak, ini ibu dipanggil ke sekolah ya? **nak, bapak kamu sampai berangkat ke luar negeri supaya bisa mencukupi kebutuhanmu sekolah nak**, ternyata uang yang buat bayar sekolah tidak kamu bayarkan? buat apa he?

Percakapan pada data (20) ini dilakukan oleh penutur perempuan, umur dewasa, dan status ekonominya sedang. Sedangkan mitra tutur laki-laki, umur masih remaja, dan status ekonomi sedang. Keduanya memiliki hubungan sebagai ibu dan anak. Percakapan tersebut terjadi di ruang guru waktu istirahat sekolah ketika penutur tahu jika mitra tutur tidak membayarkan uang sekolahnya dan mendapatkan surat panggilan. Percakapan tersebut disampaikan secara langsung dan keadaan sosialnya tidak langsung dengan menggunakan bahasa Jawa krama-ngoko dialek Tulungagung. Data tersebut termasuk tindak tutur ilokusi asertif memberikan pengertian karena tuturannya mengikat penutur pada kebenaran dengan apa yang dituturkan dan bentuknya memberikan pengertian tentang suatu masalah. Bisa dibuktikan "**le, bapakmu nganti budhal ning luar negri ben iso nyukupi kebutuhanmu sekolah le**". Tuturan tersebut diucapkan dengan suara yang jelas dan tegas serta ada beberapa kata diberi penekanan agar dipahami oleh mitra tutur.

2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif yaitu bentuk tindak tutur yang mempunyai tujuan untuk mempengaruhi mitra tutur atau memberikan sebuah efek berupa tindakan agar apa yang diinginkan oleh penutur bisa dicapai. Menurut Rahardi (2005:36) tindak tutur direktif dibagi seperti: memesan, bertanya, mengajak, memerintah, menasihati, menyuruh, menantang, dan sebagainya. Salah satu contoh tindak tutur ilokusi direktif yaitu sebagai berikut:

- (21) Erlangga : Assalamualaikum
Kang Adi : Waalaikumsalam
Erlangga : **Kopi kapucino siji kang ya, sing anget ben syahdu**
(LPMK 2, h. 113)
Erlangga : Assalamualaikum
Kang Adi : Waalaikumsalam
Erlangga : **Kopi cappuccino satu ya bang, yang hangat biar syahdu**

Percakapan pada data (21) ini dilakukan oleh penutur laki-laki, umur remaja, dan status ekonominya sedang. Mitra tutur juga laki-laki, umurnya sudah dewasa, dan status ekonominya sedang. Keduanya mempunyai hubungan sebagai pemilik warung dan pelanggan setianya. Percakapan tersebut terjadi di warung milik Kang Adi waktu pagi ketika penutur memesan sebuah kopi cappucino yang hangat kepada mitra tutur. Percakapan tersebut disampaikan secara langsung dan keadaan sosialnya tidak resmi dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko setiap hari dialek Tulungagung. Data tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif memesan karena tuturan yang disampaikan menghasilkan sebuah efek untuk mitra tutur berupa tindakan dari apa yang sudah dituturkan oleh penutur. Bisa dibuktikan pada kalimat **“Kopi kapucino siji kang ya, sing anget ben syahdu”**. Tuturan ini dituturkan dengan suara yang jelas dan suasana tergelong santai dengan maksud agar mitra tutur mengerti apa yang diucapkan oleh penutur.

- (26) Siti : **Bareng aku ae yo**
Erlangga : *Ndak usah mbak, eh Sit*
Siti : *Ya itung-itung gawe ucapan terima kasihku lah mas, iki sampeyan yawis kasep sekolahe*

(LPMK 2, h. 114)

- Siti : **Bareng aku saja yo**
Erlangga : Tidak usah mbak, eh Sit
Siti : Ya hitung-hitung buat ucapan terima kasihku lah mas, ini kamu juga sudah telat sekolahnya

Percakapan pada data (26) ini dilakukan oleh penutur perempuan, umur remaja, status pendidikan SMA. Mitra tutur laki-laki, umur remaja, status pendidikan SMA. Keduanya memiliki hubungan sebagai teman. Percakapan terjadi di jalan raya waktu pagi ketika penutur mengajak mitra tutur untuk berangkat sekolah bersama setelah memperbaiki sepedahnya. Percakapan tersebut disampaikan secara langsung dan keadaan sosialnya tidak resmi dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko dialek Tulungagung. Data tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif mengajak karena tuturannya menghasilkan sebuah efek untuk mitra tutur berupa tindakan dari apa yang sudah diucapkan oleh penutur. Bisa dibuktikan **“Bareng aku ae yo”**. Tuturan diucapkan dengan suara yang jelas dan mudah untuk dipahami oleh mitra tutur.

3. Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur ilokusi komisif adalah tindak tutur dengan bentuk penutur akan melakukan sesuatu dan terikat dalam sebuah tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur komisif ini dibagi menjadi: menjanjikan, bersumpah, menolak, berdoa, mengancam, dan menawarkan. Salah satu contoh tindak tutur ilokusi komisif yaitu sebagai berikut:

- (42) Erlangga : *Tak saline jawabanmu ndi he*
Hasbi : **Aja aja aja**
Erlangga : *Ndang to*
(LPMK 2, h. 115)
Erlangga : *Ku salin jawabanmu mana he*
Hasbi : **Jangan jangan jangan**
Erlangga : *Cepet to*

Percakapan pada data (42) ini dilakukan oleh penutur laki-laki, umur remaja, status pendidikan SMA. Mitra tutur laki-laki, umur remaja, status pendidikan SMA. Keduanya memiliki hubungan sebagai teman. Percakapan tersebut terjadi di dalam kelas waktu pagi ketika penutur menolak untuk memberikan contekan tugasnya kepada mitra tutur. Percakapan tersebut disampaikan secara langsung dan keadaan sosialnya tidak resmi dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko setiap hari dialek Tulungagung. Data tersebut termasuk tindak tutur ilokusi komisif menolak karena bentuk tuturannya sedikit banyaknya terikat dalam tindakan di masa yang akan datang. Bisa dibuktikan pada kalimat "**aja aja aja**". Tuturan ini diucapkan dengan suara yang jelas dan tegas serta ana beberapa kata diberi penekanan agar bisa dipahami oleh mitra tutur.

- (48) Kang Adi : **Muga-muga lancar lek sekolah**
Siti : *Aamiin*
(LPMK 2, h. 116)
Kang Adi : **Semoga lancar kalau sekolah**
Siti : *Aamiin*

Percakapan pada data (48) ini dilakukan oleh penutur laki-laki, umur dewasa, status ekonomi sed. Mitra tutur perempuan, umur remaja, status ekonomi sedang. Keduanya memiliki hubungan sebagai bapak dan anak. Percakapan terjadi di warung milik Kang Adi waktu pagi ketika penutur berdoa untuk mitra tutur agar lancar sekolahnya. Percakapan tersebut dilakukan secara langsung dan keadaan sosialnya tidak

resmi dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko dialek Tulungagung. Data tersebut termasuk tindak tutur ilokusi komisif berdo'a karena bentuk tuturannya sedikit banyaknya terikat pada tindakan di masa yang akan datang. Bisa dibuktikan pada kalimat “**muga-muga lancar lek sekolah**”. Tuturan ini disampaikan dengan jelas dan mudah untuk dipahami oleh mitra tutur.

4. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur dengan bentuk tuturannya memiliki tujuan untuk menyatakan sikap psikologis penutur kepada sesuatu hal. Tindak tutur ini dibagi seperti halnya: berpamitan, meminta maaf, berterima kasih, marah, terheran-heran, dan sebagainya. Salah satu contoh tindak tutur ilokusi ekspresif yaitu sebagai berikut:

(55) Siti : **Siti bidhal mbah, Assalamualaikum**

Mbahe Siti : *Walaikumsalam, ati-ati ya ndhuk*

Siti : *Nggih mbah*

(LPMK 2, h. 117)

Siti : **Siti berangkat mbah, Assalamualaikum**

Mbahe Siti : *Walaikumsalam, hati-hati ya nduk*

Siti : *Iya mbah*

Percakapan pada data (55) ini dilakukan oleh penutur perempuan, umur remaja, status ekonomi sedang. Mitra tutur perempuan, umur dewasa, status ekonomi sedang. Keduanya memiliki hubungan sebagai nenek dan cucu. Percakapan tersebut terjadi diluar rumah waktu pagi ketika penutur berpamitan kepada mitra tutur untuk berangkat sekolah. Percakapan tersebut disampaikan secara langsung dan keadaan sosialnya tidak resmi dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko-krama dialek Tulungagung. Data tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif berpamitan karena tuturannya mempunyai tujuan menjelaskan sikap psikologis penutur kepada sesuatu hal. Bisa dibuktikan pada kalimat “**Siti bidhal mbah, Assalamualaikum**”. Tuturan ini diucapkan dengan suara yang jelas dan tegas serta suasananya santai.

(61) Ibuk : *Nyoh nyoh, alon alon lek maem, ngomongo ibuk wis nduwe pacar?*

Erlangga : **Kok jek panggah ngejak omong ae to buk**

(LPMK 2, h. 117)

Ibuk : *Ini ini, pelan pelan kalau makan, bilango ibuk sudah punya pacar?*

Erlangga : ***Kok masih mengajak bicara terus bu***

Percakapan pada data (61) ini dilakukan oleh penutur laki-laki, umur remaja, status ekonomi sedang. Mitra tutur perempuan, umur dewasa, status ekonomi sedang. Keduanya memiliki hubungan sebagai ibu dan anak. Percakapan terjadi di dapur waktu pagi ketika penutur marah kepada mitra tutur karena ditanyai sudah memiliki pacar apa belum. Percakapan tersebut disampaikan secara langsung dan keadaan sosialnya tidak resmi dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko dialek Tulungagung. Data tersebut termasuk tindak tutur ilokusi komisif marah karena bentuk tuturannya mempunyai tujuan untuk menjelaskan sikap psikologis penutur kepada suatu hal. Bisa dibuktikan pada kalimat "**Kok jek panggah ngejak ngomong ae to buk**". Tuturan ini diucapkan secara jelas, tegas, dan ada penekanan pada kata tertentu.

5. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur ilokusi deklaratif adalah tindak tutur dengan bentuk tuturan yang hasil kegiatannya sesuai antara isi penutur dengan aslinya. Selain itu, tindak tutur ini bisa diartikan sebagai suatu kata yang isinya pernyataan dengan tujuan untuk memberikan informasi tanpa meminta timbal balik dari mitra tutur. Salah satu contoh tindak tutur ilokusi deklaratif yaitu sebagai berikut:

- (67) Pak Guru : *Erl, pr mu ndi?*
Erlangga : *Anu pak, dereng kula pak*
Pak Guru : ***Ona anu dereng, metu!***
(LPMK 2, h. 118)
Pak Guru : *Erl, pr mu mana?*
Erlangga : *Anu pak, belum saya pak*
Pak Guru : ***Ona anu belum, keluar!***

Percakapan pada data (67) ini dilakukan oleh penutur laki-laki, umur dewasa, status pendidikan tinggi. Mitra tutur laki-laki, umur remaja, status pendidikan SMA. Percakapan tersebut terjadi didalam kelas waktu pagi ketika penutur memberikan hukuman kepada mitra tutur karena tidak mengerjakan pr. Percakapan tersebut disampaikan secara langsung dan keadaan sosialnya tidak resmi dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko-krama setiap hari dialek Tulungagung. Data tersebut termasuk tindak

tutur ilokusi deklaratif memberikan hukuman karena tuturannya berupa pernyataan dengan tujuan memberikan informasi tanpa ada timbal balik. Bisa dibuktikan pada kalimat **“ona anu dereng, metu!”**. Tuturan tersebut diucapkan dengan suara yang tegas, serius, dan ada penekanan pada kata tertentu.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian dan analisis data Tindak Tutur Ilokusi dalam Film “PR-Ku Mung Kowe” Karya Novizal Bahar bisa diambil kesimpulan terkait jenis tindak tutur yang digunakan pada film tersebut. Jenis tindak tutur ilokusi yang ada pada film “PR-Ku Mung Kowe” ini sesuai dengan pendapat Leech yang menyebutkan ada lima jenis tindak tutur, (1) tindak tutur ilokusi asertif, (2) tindak tutur ilokusi direktif, (3) tindak tutur ilokusi komisif, (4) tindak tutur ilokusi ekspresif, dan (5) tindak tutur ilokusi deklaratif. Dari lima bagian jenis tindak tutur ilokusi tersebut dibagi kembali menjadi bagian yang lebih kecil diantaranya: (1) tindak tutur ilokusi asertif memberitahu dan memberi pengertian, (2) tindak tutur ilokusi direktif memesan dan mengajak, (3) tindak tutur ilokusi komisif menolak dan berdoa, (4) tindak tutur ilokusi ekspresif berpamitan dan marah, dan (5) tindak tutur ilokusi deklaratif memberikan hukuman. Data-data yang diambil oleh peneliti dari film tersebut dirasa masih banyak kekurangannya dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap agar peneliti selanjutnya yang akan membahas terkait objek tersebut bisa teliti, fokus, dan menjelaskan dengan lebih lengkap lagi.

6. DAFTAR REFERENSI

- A'yuni, Nia, Binti, Qurota, & Parji. (2017). Tindak tutur ilokusi novel *Surga yang tidak dirindukan* karya Asma Nadia (kajian pragmatik). *Linguista*, 1(1), 6-11.
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Rineka Cipta.
- Darwis, A. (2018). Tindak tutur direktif guru di lingkungan SMP Negeri 19 Palu: Kajian pragmatik. *Bahasa dan Sastra*, 4(2).
- Dionysius. (2020). Bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam dialog pedagang batik dengan calon pembeli di Pasar Beringharjo Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma. <https://repository.usd.ac.id>

- Hildana R. Zulfira. (2014). Tindak tutur ilokusi representatif dalam komik *Seratoes Ploes Aspirasi* karya Haryadhi: Sebuah kajian pragmatik. *Jurnal Skriptorium*, 2(2), 146-158.
- Islamiati, R. A., & Gunawan. (2020). Tindak tutur direktif dalam film *Keluarga Cemara* sutradara Yandi Laurens dan implikasi terhadap pendidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(2), 258-270.
- Leech, G. (2011). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Universitas Indonesia.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Graha Ilmu.
- Prayitno, H. J. (2011). *Kesantunan sosiopragmatik*. Universitas Muhammadiyah Press.
- Prayitno, H. J. (2017). *Studi sosiopragmatik*. Muhammadiyah University Press.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Searle, J. R. (1969). *Speech act: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning*. Cambridge University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Duta Wacana University.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sulistiyadi. (2013). Tindak tutur asertif dalam novel *Pawastri tanpa idhentiti* karya Suparto Brata (Skripsi tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Surana. (2017). The speech act of the announcer of "Campur Sari Tambane Ati TVRI Jawa Timur" as an effort to support the local culture. In *Prosiding Konferensi Internasional Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (IKADBUDI) ke-7* (pp. 104-114). <http://ikadbudi.uny.ac.id/download/prosiding-konferensi-ikadbudi-vii-makassar>
- Widyawati, S. (2019). Analisis tindak tutur dalam film *Duka Sedalam Cinta* karya Firmansyah. <https://osf.io/preprints/inarxiv/zhpu7/>
- Wijana, I. D. P. (2015). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Program Studi S2 Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta bekerja sama Pustaka Belajar.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.